

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses Islamisasi yang ada di Indonesia sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren. Agama Islam disebarkan oleh para ulama yang berasal dari Jazirah Arab dengan jalur perdagangan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Ampel Denta (Surabaya), Giri (Gresik), Kudus, Lasem, Bonang (Tuban) dan Cirebon. Beberapa kota tersebut dulunya dijadikan sebagai kota kosmopolitan sebagai jalur penghubung perdagangan antar dunia. Hal ini menyebabkan beberapa kota tersebut menjadi pusat perkembangan Islam yang terjadi begitu pesat.

Islam masuk ke Indonesia pada abad 7 H, pada saat itu sudah diketahui terdapat komunitas Islam di Indonesia, namun belum mengenal istilah lembaga pendidikan pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Marwan Saridjo “lembaga pendidikan menjadi awal masuknya Islam. Pada saat awal masuk Islam lembaga Pendidikan belum bernama pesantren”. Lembaga pendidikan pesantren lebih dikenal di pulau Jawa, karena usaha dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad 14 H membawakan hasil dan mencalonkan para mubaligh yang dikenal sebagai wali. Para mubaligh inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Syekh Maulana Malik Ibrahim dianggap merintis lahirnya pesantren di Indonesia, kemudian dilanjutkan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel).¹

¹Nasution, Nindi Aliska, “*Lembaga Pendidikan Islam Pesantren*”, Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 5, No. 1 (2020), 45

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia, hal ini bisa dibuktikan dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Pesantren sebagai bentuk dakwah Islamisasi oleh wali songo seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim. Pendidikan pesantren bisa diterima oleh masyarakat nusantara, meskipun sebelumnya telah mengalami hambatan dalam proses penyaluran nilai-nilai Islami, hal ini dikarenakan ajaran nenek moyang yang masih mengakar di masyarakat nusantara. Dengan berjalannya waktu pesantren diterima dan menjadi kebanggaan masyarakat nusantara khususnya umat Muslim.² Pondok pesantren merupakan sebagai tempat mendalami ilmu agama Islam, dan memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu pembeda yang menonjol adalah kitab kuning, kitab kuning dijadikan sebagai sumber rujukan penting dalam akademik pondok pesantren.³

Kajian kitab kuning di Indonesia sangat diminati oleh umat Islam khususnya pada kalangan pondok pesantren, kitab kuning dianggap penting karena pondok pesantren menjadikan kitab kuning sebagai bahan rujukan dalam mengatasi masalah seputar ibadah dan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid yaitu kita sebagai masyarakat Muslim dapat mendalami ilmu Islam, menjawab setiap problematika yang ada pada saat ini, memberikan hasil baik pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. Kitab kuning juga memberikan rujukan asli dan memberikan banyak wawasan tentang agama Islam.⁴ Kitab kuning tidak bisa dipisahkan dengan dunia pesantren, karena kitab kuning memiliki peran yang

²Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 20, No. 2 (2020), 91

³Mochtar, M. Masyhur. Dinamik Kajian Kitab Kuning Di Pesantren, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri. 1436/2015 H/M), 14

⁴Dahlan, Zaini, "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis", Jurnal: ANSIRU PAI. Vol. 3, No. 1(2018), 6

sangat *urgent* (penting) seperti yang dikatakan oleh Mas'udi bahwa kitab kuning merupakan kitab yang dikarang dan ditulis oleh ulama asing, dan secara turun temurun menjadi bahan pedoman untuk para ulama Indonesia.⁵

Kitab kuning tidak hanya dijadikan sebagai sumber rujukan di pondok pesantren, namun kitab kuning juga dijadikan sebagai kurikulum dan pedoman pembelajaran pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Martin Van Bruinessen kitab kuning merupakan bagian kitab kuno dalam bentuk bahasa arab yang ditulis beberapa abad yang lalu, dan dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di pesantren.⁶ Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Yellow Book* (Kitab Kuning) menjelaskan bahwa kitab kuning dijadikan bahan rujukan di pesantren, Martin Van Bruinessen memberikan informasi bahwa kitab karangan ulama zaman dahulu seperti karya Nawawi al-Bantani dan Mahfudz al-Tirmizi yang bisa dijadikan sebagai tumpuan utama yang dapat dipelajari oleh para santri di pesantren. Kitab kuning di pondok pesantren diposisikan menjadi yang paling utama seperti digunakan sebagai refrensi, kurikulum, dan pedoman pembelajaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Affandi Mochtar bahwa kitab kuning dijadikan sebagai refrensi dan kurikulum dalam pondok pesantren karena memiliki dua alasan. Pertama, kitab kuning diakui kebenarannya di kalangan pesantren tanpa diragukan kandungan isinya. Karena kitab kuning ditulis oleh ulama zaman dahulu dan dipakai secara terus menerus dan bersifat *continue* (berkseinambungan), dan kebenaran kitab kuning sudah teruji dalam sejarah yang telah lewat. Al-Qur'an dan Hadits Nabi dijadikan sebagai sandaran dari teori dan ajaran kandungan kitab

⁵Rohmani, Abd. Hadi, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di MBI Mambaul Falah Sokaoneng", CENDIKIA: Jurnal Studi Keislamaan, Vol. 8, No. 1 (2022), 122

⁶Falahun Ni'am, Muhammad Hidayaturrahman, Nur Hidayat, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sentot Ali Basya Ja'al Haq Kota Bengkulu", Al Maktabah, Vol. 6, No. 2 (2021), 116

kuning. Kedua, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai fasilitas pemahaman keagamaan secara mendalam, sehingga dapat mencetuskan penjelasan yang baru tapi tidak berlawanan dengan sejarah terkait dengan ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadits Nabi.⁷

Dapat disimpulkan dari beberapa tokoh diatas yang menganggap kitab kuning dianggap penting dalam dunia pesantren. Pertama, karena kitab kuning dijadikan sebagai bahan rujukan atau refrensi untuk menanggulangi permasalahan masyarakat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dijadikan sebagai kurikulum dan pedoman pembelajaran.

Pembelajaran kitab kuning yang digunakan dalam proses belajar mengajar menggunakan berbagai metode, diantaranya *bandongan*, *sorogan*, diskusi (*syawir*), hafalan, klasikal, *demontrasi*, dan tanya jawab. Metode-metode pembelajaran ini digunakan sesuai keadaan, kondisi pesantren, kiai dan santri itu sendiri. Kitab kuning dijadikan sebagai sumber utama dalam lembaga pesantren dan menjadi ciri khas yang berbeda dari lembaga lainnya dan materi yang diajarkan dalam kitab kuning merupakan hasil karya-karya ulama kuno.⁸ Memahami kitab kuning terlihat tidak mudah untuk kalangan awam, karena untuk mempelajari kitab kuning baik membaca dan memahami diharuskan bisa menguasai ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Dengan menguasai kedua ilmu tersebut para santri dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Kitab kuning ditulis oleh para ulama kuno dalam bentuk bahasa arab dan tidak berharakat atau biasa disebut (*gundul*).⁹

⁷Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdihah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)", Jurnal; Sosial Budaya Vol. 13, No. 1 (2016), 75-76

⁸Abdul, Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren", Jurnal Mubtadiin Vol. 7, No. 1 (2021), 235-244

⁹Rohmani, Abd. Hadi, loc.cit.

Lembaga pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran kitab kuning salah satunya adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis lokasi dijadikan sebagai objek penelitian adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik yang bertempat di Jl. Teratai 96, Dusun. Sidomulyo, Desa. Babakbawo, Kec. Dukun, Kab. Gresik. Lokasi pesantren ini berada diantara perbatasan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan drajat dukun gresik menggunakan metode *bandongan* dan sekolah diniah. Penerapan metode *bandongan* dilaksanakan bersama Kiai. Rata-rata santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode *bandongan* adalah siswa-siswi Mi, MTs, SMK, dan Mahasantri.

Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Gresik memberikan metode *bandongan* untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab kuning. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat Gresik bersama Kiai dengan metode *bandongan* hanya dilaksanakan pada malam hari saja setelah sholat jamaah Isya' bersama. Dalam memahami kitab kuning para santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik kurang mampu dan merasa kesulitan dalam memahami isi keterangan dan membaca kitab kuning. Hal ini dibuktikan saat peneliti melaksanakan pengamatan dan mengikuti pembelajaran kitab kuning secara langsung di lokasi pesantren. Dalam metode *bandongan* di pondok pesantren sunan drajat dukun Gresik terdapat titik kelemahan, dan kebanyakan mayoritas santri mempelajari kitab kuning dengan metode *bandongan* kurang memadai.

Faktor kurangnya pemahaman kitab kuning pada santri menurut penulis adalah tidak adanya program secara khusus untuk melatih santri dari pengasuh

mengenai pemahaman kitab kuning. Pengasuh hanya menyediakan metode *bandongan* dan sekolah diniyah untuk meningkatkan pemahaman pada kitab kuning. Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik kitab kuning dimaknai dengan bahasa Jawa setempat, hal ini menyebabkan beberapa santri mengalami kesulitan saat pembelajaran secara berlangsung. Para santri tidak hanya berasal dari Jawa Timur, namun ada yang berasal dari luar Jawa Timur seperti Cirebon (Jawa Barat), Brebes (Jawa Tengah), Bengkulu, Lampung, dan wilayah Jawa Timur namun tidak berbahasa Jawa seperti Madura. Menurut penulis sendiri metode *bandongan* sangat cocok digunakan untuk santri yang sudah mahir menguasai kitab kuning dan ilmu nahwu shorof, sedangkan untuk santri di Sunan Drajat Dukun Gresik seharusnya diberikan metode *sorogan* sebagai menanggulangi permasalahan pada pemahaman tersebut.

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian dengan judul: **“Strategi Kiai Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Kuning Dengan Metode *Bandongan* Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik”**.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis dapat memusatkan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kiai dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik?
2. Bagaimana penerapan metode *bandongan* pada kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik?

3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pemahaman santri dalam penerapan metode *bandongan* pada kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Kiai dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab kuning dengan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *bandongan* dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik
3. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *bandongan* dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik

D. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap dapat membubuhkan manfaat yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat memberi pengetahuan terkait strategi kiai dalam meningkatkan pemahaman santri pada kitab kuning, dan penerapan metode *bandongan* di berbagai pondok pesantren yang berdasar salaf maupun modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang ilmu agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi Kiai

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran sebelum pengajaran dimulai, dengan adanya penentuan metode dan strategi dapat membantu kiai mempermudah dalam pelaksanaan proses pengajaran.

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai arahan dalam pelaksanaan metode *bandongan* sebagai upaya peningkatan pemahaman santri pada kitab kuning, dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji di pondok pesantren.

c. Bagi Para Santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan terhadap santri dengan pengaplikasian metode *bandongan* pada kitab kuning dan santri terdorong untuk menekuni kitab kuning sehingga dapat meningkatkan pemahamannya.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah informasi dan pengetahuan tentang cara meningkatkan pemahaman santri dengan metode *bandongan* pada kitab kuning.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang signifikan digunakan sebagai bahan pendukung pada penelitian ini. Berikut skripsi dan penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anggraini pada tahun 2022 di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anggraini pada skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta”, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian Siti Anggraini terdapat sebuah permasalahan terkait bagaimana persiapan, aplikasi dan penilaian strategi Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan persiapan, aplikasi dan penilaian strategi Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Anggraini dapat diperoleh bahwa persiapan strategi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yaitu menyiapkan alat belajar, alat belajar yang digunakan adalah kitab kuning, papan tulis, sound dan alat tulis. Pengaplikasian strategi komunikasi saat pembelajaran kitab kuning Ustadz menyampaikan materi kitab kuning dijadikan sebagai bentuk pesan yang diberikan oleh Ustadz untuk para santri. Penilaian strategi

komunikasi di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada ustadz dari para santri.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholidatul Munafi'ah pada tahun 2021 di Masjid Baitul Ulum Kabupaten Magetan. Penelitian yang dilakukan oleh Kholidatul Munafi'ah pada skripsi berjudul "Peran Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Masjid Baitul Ulum Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan", pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini Kholidatul Munafi'ah terdapat sebuah problematika terkait bagaimana pengaplikasian dan faktor pengambat pendukung pada Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Masjid Baitul Ulum Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholidatul Munafi'ah adalah dengan adanya pelaksanaan pengkajian kitab kuning di Masjid Baitul Ulum Magetan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam, metode yang digunakan pada pengajian kitab kuning adalah *bandongan* dan *sorogan*. Dengan adanya pembelajaran kitab kuning maka masyarakat dapat memahami agama Islam dengan benar.¹¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Penelitian yang dilakukan Hermawan berjudul "Penerapan Metode *Bandongan* Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2019", pada penelitian ini hermawan menggunakan metode kualitatif

¹⁰Anggraini, Siti, "Strategi Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022),9-113

¹¹Munafi'ah, Kholidatul, "Peran Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Masjid Baitul Ulum Desa Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021),10-71

dalam proses penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan Hermawan terdapat permasalahan yang ada di lokasi penelitian terkait bagaimana akibat dan pengaplikasian metode *bandongan* pada pembelajaran kitab kuning. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan adalah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Barokah *bandongan* dijadikan sebagai salah satu metode pelaksanaan pembelajarannya. Sebelum pembelajaran dimulai Kiai membaca salam, tawasil kepada Nabi Muhammad dan mulai membaca kitab kuning beserta menerjemahkan per kata. Pengaplikasian metode *bandongan* pada pembelajaran kitab kuning di lokasi penelitiannya Hermawan mengalami dampak negatif seperti santri tidak memenuhi aturan saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya kesadaran tata krama kepada Kiai. Dampak positifnya santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah dari Kiai.¹²

Dari ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas seputar kitab kuning seperti peningkatan pemahaman kitab kuning, pembelajaran kitab kuning dan penggunaan metode *bandongan*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengacu pada strategi Kiai dalam meningkatkan pemahaman belajar santri dengan metode *bandongan* pada kitab kuning di pondok pesantren sunan drajat dukun gresik.

F. Definisi Istilah

Sebagai membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu adanya pendefinisian beberapa kata kunci pengertian sebagai berikut:

¹²Hermawan, “Penerapan Metode *Bandongan* Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2019”, (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2019), 9-145

1. Strategi

Strategi adalah sebuah rancangan dari bagian pembelajaran yang dipakai oleh pendidik untuk menentukan agenda pembelajaran selama pembelajaran berlangsung dilaksanakan.¹³

2. Kiai

Kiai adalah julukan yang diberikan kepada seorang yang memahami ilmu agama Islam dan mendirikan pondok pesantren. Selain itu kiai merupakan sosok yang berbakti kepada Allah dan menyebarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat Islam melalui pondok pesantren.¹⁴

3. Pemahaman

Pemahaman seperti yang dikatakan oleh Ernawati pemahaman adalah sebuah kecakapan yang dapat menangkap berbagai definisi dan diungkapkan dengan bahasa yang dapat dipahami.¹⁵

4. Santri

Santri adalah julukan orang-orang yang mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren. Santri tersebut berasal dari daerah luar pesantren maupun dari daerah dekat pesantren.¹⁶

5. Metode

¹³ Kamal, Faisal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren", Jurnal Paramurobi, Vol. 3, No. 2 (2020),18

¹⁴Nasution, Robby Darwis,"Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional", Shosiohumaniora, Vol. 19, No. 2 (2017). 182

¹⁵Levia Hasvi Ambarwati, dkk,"Relasi Antara Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP Dengan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here", Jurnal Of Educattion,Vol. 01, No. 02 (2019), 298

¹⁶Wiwin Fitriyah, dkk, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 2 (2018). 168

Metode diartikan oleh J. Anthony metode adalah sebuah langkah global yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disajikan secara sistematis dan tidak saling berbenturan antara satu dengan yang lainnya.¹⁷

6. *Bandongan*

Bandongan adalah kumpulan para santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan posisi duduk yang mengelilingi Kiai. Kiai membaca dan menerjemahkan kitab kuning, santri mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari Kiai.¹⁸

7. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab kuno yang ditulis oleh ulama zaman dahulu dalam bentuk bahasa Arab. Kitab kuning dijadikan sebagai sumber utama atau rujukan utama di pondok pesantren.¹⁹

8. Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik

Pondok pesantren sunan drajat dukun gresik merupakan salah satu pondok pesantren yang memberikan ilmu agama Islam dan ilmu formal seperti sekolah pada umumnya. Di dalam pondok pesantren sunan drajat dukun gresik ini menyajikan kitab kuning untuk di pelajari dan di pahami oleh seluruh santri. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *bandongan*, dimana metode ini di ikuti seluruh santri dalam satu waktu dan satu tempat.

¹⁷Arif,Muh, “*Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”, Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal),Vol. 4,No. 1 (2019),48

¹⁸R. Tolinggi, Syindi Oktaviani, “*Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Perbandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pahuwato Pesantren Hubolo Tapa*”, Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal), Vol. 5, No.1 (2020),75

¹⁹ Iwan, “Pelaksanaan Program Takhasus Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang”, Fikruna, Vol.3, No. 1 (2021),8